

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat terkenal dengan kearifan lokal serta pesona alam yang indah yang terdapat hampir di setiap daerah di Sumatera Barat. Hamparan pantai-pantai yang indah, gunung, air terjun, *ngalau* dan danau yang menawan. Keindahan alam Sumatera Barat berpotensi sebagai daerah wisata yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Secara topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi mulai dari wilayah yang berbukit, bergelombang, datar, dan curam. Secara geologi konstruksi yang membangun daratan Sumatera Barat adalah endapan batuan vulkanik serta batuan sedimen metamorf.

Kondisi alam yang terbentuk secara alami ini memiliki potensi wisata apabila dikelola dengan baik, sehingga menjadi salah satu tujuan wisata lokal maupun mancanegara. Salah satu keindahan alam yang ada di Nagari Silokek, Kabupaten Sijunjung yang sangat berpotensi dijadikan daerah wisata. Objek wisata alam yang ada di Nagari Silokek antara lain, *Ngalau Basurek*, *Ngarai cigak*, *Kawasan Pasia Putih*, *Air terjun Batang Teye* dan *Air terjun Palange*.

Sejauh pengamat peneliti, di setiap tempat objek wisata tersebut terdapat satu bentuk folklor lisan. Cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Nagari Silokek hanya diketahui oleh tetua yang masih hidup. Bahkan generasi muda di Nagari Silokek hanya sekedar mengetahui nama-nama wisata saja, tanpa mengetahui asal-usul dari pemberian nama objek wisata di daerah mereka.

Berikut contoh tentang asal-usul penamaan objek wisata *Ngalau Cigak* yang ada di Nagari Silokek. Penamaan objek wisata ini diambil dari bentuk dinding perbukitan sebagai

tempat monyet atau *cigak* dapat melompat di antara kedua pebukitan tersebut. Berdasarkan penjelasan itu, nama ngalau tersebut disepakati sebagai Ngalau Cigak.

Cerita ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat, khususnya generasi muda dan hanya kalangan orang tua saja yang mengetahuinya. Perkembangan zaman juga membawa dampak terhadap informasi yang kurang di dalam kalangan generasi muda. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kesadaran generasi muda untuk mengetahui asal-usul penamaan tempat wisata di daerahnya. Oleh karena itu upaya pendokumentasian cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Nagari Silokek sangat perlu dilakukan untuk memberi nilai budaya terhadap objek wisata tersebut serta mengangkat objek geopark Silokek sebagai destinasi wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cerita asal-usul nama-nama tempat objek wisata yang ada di Nagari Silokek
2. Bagaimana motif dan klasifikasi penamaan yang terdapat dalam cerita asal-usul nama tempat objek wisata di Nagari Silokek?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mendokumentasikan asal-usul nama tempat objek wisata alam yang ada di Nagari Silokek
2. menjelaskan motif-motif penamaan dan klasifikasi cerita asal-usul nama tempat objek wisata alam di Nagari Silokek

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, melakukan tinjauan kepustakaan adalah untuk melihat kaitan sumber data dengan pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Dari tinjauan kepustakaan ini terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan materi objek. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut ini.

Adhitya Sapta Putra (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Pauh Kota Padang (Dokumentasi dan Klasifikasi)”. Dalam melakukan penelitian ini, Adhitya menemukan 41 cerita yang dapat diklasifikasikan menjadi 15 motif cerita yaitu berdasarkan usia daerah, nama tumbuhan, topografi, geografis, nama suku, gabungan geografis dan nama binatang, nama benda, gabungan geografis dan legenda, tindakan masyarakat, gabungan nama tumbuhan dan topografi, gabungan geografis dan topografi, gabungan nama tumbuhan dan geografis, gabungan nama tumbuhan dan legenda, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dan nama benda.

Zuriati dan Ivan Adilla (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul “Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Minangkabau”. Dalam penelitian ini mereka mendokumentasikan asal-usul nama nagari di wilayah bagian Darek saja.

Rahmatul Fauza (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Motif-Motif dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”. Dari penelitian ini, Fauza menyimpulkan bahwa terdapat 10 motif dan klasifikasi, yang terdiri dari: motif tumbuhan, topografi, geografis, legenda dan perilaku masyarakat, mengenang tempat (daerah) asal, gabungan daerah tertua, berdasarkan usia daerah, gabungan nama benda dan tumbuhan serta motif tindakan masyarakat. Dari motif-motif tersebut ada satu motif yang sangat menonjol yaitu motif topografi.

Sulastri dkk. (1994) melakukan penelitian tentang pendokumentasian “Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Minangkabau Pada Tahun 1994”, penelitian ini meliputi dari beberapa daerah saja di Batusangkar, Solok dan Padang. Namun dalam penelitian ini, tidak semua wilayah yang terdokumentasikan dan pendokumentasiannya pun masih dalam bentuk yang sederhana.

Putra (2016) dalam skripsinya menjelaskan tentang pendokumentasian Asal-Usul objek wisata yang berada di kota padang pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana topografi dan geologi wisata alam di daerah kota padang.

Berdasarkan referensi dari penelitian di atas yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat dilihat bahwa pendokumentasian yang difokuskan pada cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Kabupaten Sijunjung khususnya Nagari Silokek sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya penamaan objek wisata yang ada di kabupaten sijunjung, khususnya nagari silokek sebagai kawasan Geopark nasional.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian menggunakan pendekatan historis-geografis dan folklor. Teori historis-geografis merupakan teori yang digunakan untuk menganalisa cerita asal-usul nama-nama tempat yang ada di kenagarian silokek kecamatan sijunjung, kabupaten sijunjung. Hal ini karena teori historis-geografis ini menurut Endaswara (2009:145-146) adalah suatu langkah untuk memahami sastra lisan dari aspek wilayah asal atau kelahiran sastra lisan tersebut. Teori ini berusaha mencari tipe cerita asal-usul dalam suatu wilayah berdasarkan motifnya, yang perlu dilakukan dari teori ini adalah merekonstruksi sejarah perkembangan cerita atau asal-usul dari suatu wilayah. Dalam kaitan itu, penulis bertugas menurut pada aspek kesejarahan wilayah,

seperti topografi wilayah, nama tempat, nama tumbuhan, legenda mungkin sekali amat terkait dalam penelitian ini.

Menurut Danandjaja (2002: 53-54) istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam golongan folklor lisan. Folklor itu sendiri adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris. Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* merupakan tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda.

Sedangkan pengertian folklor lisan merupakan folklor yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut yang bentuknya memang murni secara lisan. Menurut Danandjaja (2002: 21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Supaya bisa membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor secara umum. Menurut (Danandjaja, 1984: 3), folklor mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan, yaitu: disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau yang disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c. Cara penyampaian folklor secara lisan menyebabkan ia ada dalam beberapa bentuk versi atau varian-varian yang berbeda-beda.
- d. Bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa nama pengarang atau penciptanya.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang anak gadis dan sebagainya.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota yang kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emos manusia yang paling jujur manifestasinya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan mengacu kepada kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Danandjaja (1984: 185), penelitian folklor terdiri antara lain dari tiga macam tahap, yaitu pengumpulan data, penggolongan (pengklasifikasian) data, dan penganalisaan data. Dalam penelitian ini yang akan diuraikan adalah tahap pengumpulan data dengan tujuan untuk pengarsipan atau pendokumentasian yang bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, yaitu: (1) tahap pra-penelitian di tempat; (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; dan (3) cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

a. Pra Penelitian di Tempat

Sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya terlebih dahulu peneliti harus membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok. Selain itu dalam rancangan penelitian harus pula ditentukan dengan teliti daerah kediaman kolektif yang bentuk folklornya akan diteliti dan berapa lama penelitian itu berlangsung. Di samping itu juga diperlukan surat izin pelaksanaan dari substansi terkait, dan pengetahuan kebudayaan, terutama adat istiadat serta sopan santun dari *lore* yang akan diteliti sehingga dengan begitu informan akan mudah didekati dan mendapatkan kepercayaan dari

masyarakat setempat. Setelah itu peneliti juga harus mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan ketika melakukan penelitian di lapangan nantinya.

Penulis juga melakukan upaya pengamatan dengan pengenalan secara lebih dekat kepada masyarakat di daerah yang diteliti, untuk mendapatkan informan yang mengetahui cerita rakyat di objek wisata tersebut. Pra penelitian ini bertujuan agar, peneliti bisa mengetahui siapa saja yang pantas untuk dijadikan sebagai informan. Oleh karena itu, pada tahap pra penelitian ada melakukan penyeleksian informan untuk diwawancarai dalam pengumpulan data.

b. Penelitian di Tempat

Penelitian di tempat dilakukan dengan membuat hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan. Kemudian bahan folklor dapat diperoleh dengan wawancara dan pengamatan.

1. Wawancara

Dalam penelitian folklor diperlukan wawancara, bentuk wawancara ada bermacam-macam. Namun, pada umumnya dua saja sudah cukup, yakni wawancara terarah (*directed*) dan tidak terarah (*non directed*).

Menurut Danandjaja (2002: 195), wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara ini penting pada tahap pertama penelitian karena dengan memberikan keterangan umum sering kali mereka juga memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga yang takkan dapat kita ketahui jika kita menanyakan dengan wawancara terarah. Pada tahap berikutnya, setelah kita mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang hendak kita teliti kita baru mempergunakan wawancara bentuk kedua yaitu wawancara yang terarah. Dari namanya saja kita sudah dapat mengetahui bahwa pertanyaan yang kita

ajukan sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Jawaban yang diharapkan pun sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur ke mana-mana.

Dalam melakukan wawancara peneliti memakai alat bantu rekam. Alat perekam yang digunakan adalah telepon selular. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan dalam mewawancarai informan.

2. Pengujian Kebenaran Data Wawancara

Pengujian data wawancara akan diperiksa kebenarannya dengan mewawancarai dua orang informan atau lebih, namun dengan pertanyaan yang sama. Menurut Danandjaja (2002: 196), pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara kita harus dilakukan agar hasil pengumpulan bahan folklor dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Untuk itu, diperlukan informan yang lain dengan cara menyampaikan daftar pertanyaan yang sama untuk mengecek mutu dari data tersebut.

c. Pembuatan Naskah Folklor bagi Pengarsipan

Untuk cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan maka peneliti harus membubuhi beberapa keterangan sebagai berikut:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi tiga keterangan yaitu: *genre*, daerah asal *genre*, suku bangsa yang memilikinya.
2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan.
3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai peneliti.

d. Klasifikasi

Setelah dilakukan pengarsipan dilanjutkan dengan klasifikasi. Klasifikasi data dalam penelitian folklor, merupakan langkah analisis yang amat penting. Klasifikasi adalah

penggolongan, pemisahan dan pemetaan konsep berdasarkan data yang akan dilakukan terus-menerus sampai mendapatkan keutuhan. Pengklasifikasian data yang bagus akan menentukan keberhasilan penelitian. Ben-Amos (dalam Endaswara, 2009:106) tergolong ahli folklor yang banyak memberikan rumusan klasifikasi folklor. Dia mengklasifikasikan folklor yang berupa kisah, dengan sebutan: mite, legenda dan dongeng atas cerita rakyat. *Genre* ini secara konseptual klasifikasi dapat dilihat dari: (1) *classificatory categories*, (2) *permanent form*, (3) *evolving form*, dan (4) *form of discourse*. Pengelompokan *genre* semacam ini tentu saja akan memudahkan peneliti membuat sub-sub analisis.

Dari uraian di atas penelitian ini memakai konsep yang pertama yaitu *classificatory categories*. *Classificatory categories* adalah klasifikasi yang didasarkan pada kategori tertentu, misalnya dari segi tema atau motifnya. Dalam folklor Jawa, misalnya ada motif mimpi, perang, menipu, dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini akan membagi ke dalam beberapa motif yaitu berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan, topografi, suku penduduk dan sebagainya.

e. Pengolahan dan Penyajian Data

Dalam penelitian ini, dilakukan pengolahan data yaitu merincikan dan memeriksa data. Setelah itu, dilakukan pemilihan data. Data yang dijadikan bahan penulisan sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini disajikan secara formal dan informal.

